

Mengakarkan Nilai Pertobatan Kristiani dalam Ritus *Oke Saki*

Ian Jovi Sianturi

Mario Constantino Teon

Rafael Makul

STFT Widya Sasana, Malang, Indonesia

ianjovi07@gmail.com

Abstract

This study aims to discuss the *Oke Saki* ritual and how this ritual can be a means of instilling Catholic values among Manggarai Catholics themselves. The new understanding in the Catholic Church that recognizes that there are seeds of goodness and salvation in other religions and cultures makes the Church aware of the importance of rooting faith in local culture. This research uses a qualitative research method with an ethnographic design. Primary data was collected from interview and observation. The concept of the *Oke Saki* ritual has similarities to the sacrament of confession, as both involve human efforts, repentance for sins and mistakes committed. However, there are also significant differences, one of which is that *Oke Saki* emphasizes collective sin while Catholicism emphasizes personal sin and repentance. The Church cares about collective sin, but personal repentance should be prioritized. Because of this similarity, the *Oke Saki* ritual can be integrated with the liturgy of the sacrament of confession. However, further study is still needed due to different understandings. Efforts are needed to purify understandings that are contrary to faith, especially those that discredit God's dominion over all of His creation. This is a way to root Catholic values in culture while preserving local cultural treasures.

Keywords: Inculturation, Local Culture, Manggarai Catholic Church, *Oke Saki* Ritual.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang ritual *Oke Saki* dan bagaimana ritual tersebut dapat menjadi sarana penanaman nilai-nilai Katolik di kalangan umat Katolik Manggarai sendiri. Pemahaman baru dalam Gereja Katolik yang mengakui bahwa ada benih-benih kebaikan dan keselamatan dalam agama dan budaya lain menyadarkan Gereja akan pentingnya mengakarkan iman dalam budaya lokal. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain etnografi. Data primer dikumpulkan dari wawancara dan observasi langsung. Konsep ritual *Oke Saki* memiliki kemiripan dengan sakramen pengakuan dosa, karena keduanya merupakan usaha manusia akibat ulah manusia dan penyesalan atas dosa dan kesalahan yang telah dilakukannya. Namun, ada juga perbedaan yang mendalam, salah satunya *Oke Saki*

menekankan dosa kolektif sedangkan Katolik menekankan dosa pribadi dan pertobatan. Gereja peduli akan dosa kolektif, tetapi pertobatan pribadi harus diutamakan. Karena kesamaan tersebut, ritus *Oke Saki* dapat diintegrasikan dengan liturgi sakramen tobat. Namun, studi lebih lanjut masih diperlukan karena pemahaman lain yang berbeda. Diperlukan upaya untuk memurnikan pemahaman yang bertentangan dengan iman, terutama yang mendiskreditkan kekuasaan Tuhan atas semua ciptaan-Nya. Inilah cara mengakarkan nilai-nilai Katolik dalam budaya sekaligus melestarikan kekayaan budaya lokal yang ada.

Kata Kunci: Inkulturasasi, Budaya Lokal, Gereja Katolik Manggarai, Ritual *Oke Saki*.

1. Pengantar

Konsili Vatikan II berhasil membawa semangat baru dalam Gereja Katolik dalam menilai dan berelasi dengan agama-agama lain dan dengan seluruh kebudayaan umat manusia. Gereja tidak lagi terkurung dalam pandangan sempit bahwa di luar dirinya tidak ada keselamatan, tetapi mulai melihat benih-benih kebaikan dan keselamatan dalam agama-agama dan kebudayaan lainnya di dunia ini. Bahkan Gereja menjadi semakin sadar akan pentingnya menyintesikan iman dengan kebudayaan-kebudayaan manusia. Iman akan menjadi lebih hidup apabila direnungkan dan dihayati sesuai dengan konteks setiap masyarakat tempat iman itu bertumbuh. Berangkat dari kesadaran ini, gereja lokal pun berusaha mengawinkan antara kebudayaan lokal dengan iman Kristiani dengan metode dialog dan inkulturasasi.

Telah lebih dari satu abad benih iman Katolik tertanam di bumi Manggarai. Tanpa usaha untuk mengawinkan iman Kristiani dengan kebudayaan Manggarai Gereja lokal Keuskupan Ruteng mungkin tidak bertumbuh subur. Para misionaris melakukan hal ini karena ada sebuah keyakinan bahwa bila iman dihayati dalam cara budaya Manggarai maka iman orang Manggarai akan semakin hidup dan mendalam. Gereja, dengan apa pun kata ini hendak dijelaskan, diujungnya selalu berakhiran pada keyakinan bahwa dia (Gereja) menjadi sarana bagi manusia untuk sampai pada Keselamatan. Melalui para misionaris Gereja Katolik Manggarai dijadikan sebagai sarana keselamatan bagi semua umat Katolik Manggarai (Leteng, 2012:viii).

Sesuai dengan cirinya, orang Manggarai percaya bahwa Yang Tinggi mudah ‘tersinggung’ tetapi juga mudah memaafkan kalau manusia tahu mengambil hati-Nya sehingga ada beberapa ritus-ritus khusus untuk memohonkan ampun (Mukese, 2012:119). Gereja juga percaya bahwa pendosa dipanggil untuk kembali bersatu dengan-Nya. Bahkan, Allah menganugerahkan rahmat khusus, yakni rahmat pertobatan sejati (Hadiwardoyo, 2007:3).

Koentjareningrat menyebutkan ada beberapa unsur budaya, yakni: sistem religi dan upacara keagamaan; sistem dan organisasi kemasyarakatan; sistem pengetahuan; bahasa; kesenian; sistem mata pencaharian hidup; sistem teknologi dan peralatan (1993:2). Dilihat dari segi eksistensi dan peran dari budaya, pada hakikatnya budaya, kepercayaan orang Manggarai dan ritus-ritus yang ada itu lahir sebagai ciptaan, karsa dan rasa manusia Manggarai (bdk. 1993:1), dan Gereja tidak bisa begitu saja menya-nyikan kekayaan ini. Pembangunan Gereja setempat dimungkinkan karena unsur-unsur kebudayaan setempat dimanfaatkan, diterima dan diintegrasikan ke dalam ungkapan dan perwujudan iman umat (Sutrisnaatmaka, 2012:55).

Sebagaimana dikatakan oleh Koentjaraningrat di atas, bahwa budaya memiliki beberapa unsur. Salah satu unsur yang dibahas dalam tulisan ini adalah unsur sistem religi dan upacara keagamaan. Hal ini dikarenakan budaya yang akan penulis teliti sangat berkaitan dengan unsur religi dan upacara keagamaan, yakni Ritual *Oke Saki*. Ritual ini adalah salah satu ritual yang dimiliki oleh orang Manggarai. Ritual ini bertujuan untuk melakukan penghapusan dosa individu, keluarga besar dan seluruh warga kampung.

Berangkat dari latar belakang ini penulis akan membahas tentang budaya *Oke Saki* dan bagaimana budaya ini dapat menjadi sarana penanaman nilai-nilai iman Katolik bagi orang Katolik Manggarai itu sendiri.

2. Ritus Oke Saki sebagai Kekayaan Lokal Budaya Manggarai

Dalam bukunya yang berjudul Budaya Manggarai Selayang Pandang, Adi M. Nggoro menyatakan bahwa manusia dapat berpakaian, bertutur kata, bersikap dan bertindak, baik secara langsung maupun secara kiasan-kiasan, tanda-tanda, lambang-lambang, totem-totem dan simbol-simbol, karena semuanya itu merupakan cerminan atau bagian dari budaya (2006:11). Hartoko merefleksikan lebih lanjut bahwa cara seperti di atas merupakan cara hidup masyarakat yang selalu bergantung pada dunia lain yang keramat, dunia nenek moyang yang masih mempercayai para dewa yang dilambangkan oleh totem-totem (1986:28-29).

Pemaknaan akan suatu tanda atau simbol sangat berkaitan dengan manusia. sebab manusia sendirilah yang memberikan makna akan tanda dalam hidupnya. Berbicara tentang manusia berarti membahas tentang budaya. Sebab manusia dan budaya adalah satu. Mereka tidak dapat dipisahkan. Budaya lahir dan ciptakan oleh manusia sedangkan manusia lahir dalam kebudayaan setempat.

Kebudayaan memiliki peran penting dalam pola interaksi manusia. Kebudayaan dipandang sebagai salah satu mediasi untuk membangun relasi satu dengan yang lainnya. Budaya memiliki cakupan dan kawasan yang sangat luas. Manusia adalah pelaku sekaligus yang memproduksi kebudayaan itu sendiri; manusia yang membudidayakan, mengendalikan, dan mengaktualkan. Inilah motif yang mendasari mengapa konsep tentang kebudayaan itu sangat kompleks dan beragam.

Dalam suatu kebudayaan, penggunaan lambang, simbol, totem atau tanda-tanda merupakan sesuatu yang lumrah. Hal ini dikarenakan manusia dapat memahami maksud atau makna dari tanda, simbol, lambang atau totem-totem tersebut. Selain itu, dalam suatu budaya masyarakat, mereka percaya bahwa mereka bukanlah sesuatu yang paling mulia atau tinggi di alam semesta ini. Mereka percaya masih ada yang paling mulia dan memiliki kedudukan tertinggi di alam semesta ini. Kehadirannya tidak dinyatakan secara langsung tetapi melalui tanda, lambang atau simbol-simbol. Menurut penulis, dan dalam konteks orang Manggarai, ritus *Oke Saki* adalah salah satu ungkapan orang Manggarai untuk menampakkan Yang Paling Mulia itu. Di dalam ritus itu terdapat lambang dan simbol yang sedikit banyak menggambarkan bagaimana orang Manggarai memahami perbuatan buruk yang dalam iman Katolik dipahami sebagai dosa.

Berangkat dari hal tersebut para penulis meneliti secara kualitatif budaya *Oke Saki* dengan desain penelitian etnografi. Penelitian kualitatif adalah pendekatan sistematis dan subjektif yang digunakan untuk menjelaskan pengalaman hidup dan memberikan makna atasnya (Danin, 2007:6) dan inti dari penelitian etnografi adalah upaya untuk memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami (J. P. Spradley, 1979:5). Namun, untuk memahami dan mendeskripsikan budaya dari perspektif ini, seorang peneliti harus memikirkan peristiwa-peristiwa atau fenomena-fenomena dengan cara berpikirnya (Iskandar, 2008:208).

Penelitian etnografi budaya *Oke Saki* dapat diasumsikan sebagai penelitian yang berlangsung lama karena salah satu penulis berasal dari suku Manggarai sendiri. Peneliti telah tinggal pada salah satu tempat, beradaptasi, dan mengalami sendiri. Sementara dua peneliti lain merupakan peneliti yang benar-benar baru mengenal kebudayaan ini sejak dimulainya penelitian ini. Namun, bagaimanapun masalah waktu sebenarnya bersifat relatif. Bahan-bahan etnografi penelitian ini berasal dari masyarakat yang disusun secara deskriptif. Deskripsi data diharapkan secara menyeluruh, menyangkut berbagai aspek kehidupan untuk meninjau salah satu aspek yang diteliti. Deskripsi dipandang bersifat etnografis apabila mampu melukiskan fenomena budaya selengkap-lengkapnya. Deskripsi etnografi sudah baku, yaitu meliputi unsur-unsur kebudayaan secara universal,

yaitu bahasa, sistem teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, kesenian dan sistem religi (Koentjaraningrat, 1990:333). Namun di sini peneliti tidak dapat menjelaskan semua unsur-unsur yang disebut Koentjaraningrat tersebut.

Penelitian ini tidak dilaksanakan di daerah atau tempat yang spesifik karena budaya *Oke Saki* bukan milik daerah tertentu. Tetapi yang pasti para informan dan partisipan semuanya berasal dari Manggarai, Nusa Tenggara Timur. Secara praktis penelitian ini dimulai pada bulan Agustus 2022 sampai dengan bulan Desember 2022. Konstruksi teori atau studi literatur terdahulu diambil dari salah satu skripsi yang ditulis oleh Nita Yohana. Skripsinya berjudul “Tuturan Adat dalam Ritual Oke Saki pada Masyarakat Desa Cireng Kecamatan Satarmese Utara Kabupaten Manggarai”. Penelitian terdahulu tersebut digunakan peneliti untuk melacak konstruksi teori terkait budaya *Oke Saki* itu sendiri, dan untuk membangun penelitian yang akan digarap ini.

Data utama penelitian ini bersumber dari wawancara kepada kerabat salah satu peneliti dan pengalaman peneliti, sedangkan data pendukungnya ialah dari penelitian terdahulu seperti skripsi yang disebut di atas. Data dikumpulkan dengan teknik observasi dan wawancara mendalam (*depth interview*) dan gabungan keduanya. Wawancara yang dilakukan peneliti merupakan *depth interview* yang memang bertujuan untuk memberi keleluasaan pada informan sehingga didapatkan informasi yang mendalam pula. Wawancara dilakukan beberapa kali dengan Bapak Marselinus Edy sesuai dengan keperluan peneliti. Hal tersebut dilakukan agar peneliti mendapat informasi yang lebih rinci dan untuk mengenal *Oke Saki* secara menyeluruh. Terlebih karena budaya *Oke Saki* juga dikaitkan dengan nilai-nilai dan ajaran yang terdapat dalam Katolik, yakni pertobatan dan penghapusan dosa, sehingga diperlukan pendalaman yang lebih intens. Dengan ini dapat diketahui sejauh mana *Oke Saki* mempengaruhi nilai pertobatan dalam praktik keagamaan tersebut.

Langkah-langkah penelitian etnografis yang dikemukakan Spradley dalam Metode Etnografi (1997), dijadikan peneliti sebagai pedoman dalam melakukan penelitian ini, yakni: menetapkan informan, melakukan wawancara, membuat catatan etnografis, mengajukan pertanyaan deskriptif, melakukan analisis wawancara etnografis, membuat analisis domain, mengajukan pertanyaan struktural, membuat analisis taksonomik, mengajukan pertanyaan kontras, menemukan tema-tema budaya, menulis etnografis.

3. Tata Cara Ritus *Oke Saki*

Oke Saki menurut penuturan Bapak Edy (2022) berasal dari kata *oke*

(buang) dan *saki* (*daki*: kotoran). *Oke saki* berarti buang kotoran yang melekat di badan fisik dan rohani. *Oke saki* juga berarti pembebasan dari kesalahan, baik yang dibuat oleh pribadi yang bersangkutan maupun yang dibuat oleh leluhur. *Oke saki* merupakan salah satu budaya yang masih dilaksanakan di beberapa tempat di kabupaten Manggarai, baik Manggarai Barat mau pun Manggarai Timur. *Saki* menurut pandangan orang Manggarai identik dengan dosa/kesalahan yang berakibat fatal pada pribadi yang bersangkutan atau keturunannya. Hal ini terjadi apabila dosa tersebut dibuat terus menerus atau dosa yang dibuat oleh leluhur belum dihapus/dibersihkan. Menurut pandangan orang Manggarai yang termasuk dosa (*ndekok*) mencakupi tindakan seperti tindakkan membunuh, bunuh diri, memperkosa istri orang atau anak gadis orang, berselingkuh, dll.

Saki yang dibuat secara terus menerus oleh pribadi yang bersangkutan atau dosa yang dibuat oleh leluhur dan belum dihapuskan akan berakibat fatal pada pribadi yang bersangkutan. keturunannya bisa mengalami sakit yang terus menerus dan tidak bisa disembuhkan dengan pengobatan medis bahkan akan mengalami penderitaan yang berkelanjutan, sering mendapat musibah dan lain sebagainya. Biasanya jika pribadi yang bersangkutan mengalami hal tersebut, mereka akan mencari dan meminta dukun untuk mencari tahu dan memberitahu kepada mereka penyebab dari sakit tersebut. Berkaitan dengan beberapa hal di atas, dukun bisa mengetahui bahwa ada *ndekok* (dosa) yang diperbuat oleh pribadi ataupun leluhur dan perlu dihapus melalui seremonial *Oke Saki*. Selanjutnya pribadi yang bersangkutan tentunya akan berkonsultasi dengan dukun tersebut mengenai kapan seremonial oke saki dilaksanakan dan material apa yang disiapkan.

Ritual *Oke Sakitentunya* memiliki persyaratan yang harus dijalankan yakni, Hari pelaksanaan *Oke Saki* sebaiknya pada hari Jumat dan Waktu pelaksanaannya pada jam 17.30 (sebelum matahari terbenam). Tempat *le paang beo* di jalan cabang sebelum masuk kampung. Dalam perayaan tersebut, materi yang dibawa adalah ayam berwarna hitam serta maksimal sebesar burung tekukur. Selain ayam tersebut, ada juga butir beras dan satu batang wakas (sejenis rumput gajah tetapi tumbuhan liar). Selain itu, yang terlibat dalam upacara atau ritual tersebut ialah dukun/pembawa mantra/pembawa doa spontan dalam bentuk bahasa adat, keluarga dari pribadi yang punya hajatan serta pribadi yang bersangkutan. Setelah semuanya telah disediakan dan telah bersiap, dilakukanlah penyembelihan ayam hitam yang mana didahului dengan penanaman dua tiang untuk pemasangan satu batang wakas. Setelah itu ada juga Pengucapan mantra yang isinya pertobatan serta penghapusan dari semua dosa dan kesalahan, baik yang telah diperbuat oleh leluhur maupun yang diperbuat oleh pribadi yang bersangkutan. Dengan kegiatan *Oke Saki* ini, pribadi

tersebut serta anak cucunya terhindar dari mara bahaya akibat dosa tersebut. Semuanya ditebus melalui ayam hitam yang telah disediakan.

Selanjutnya ayam hitam itu disembelih dan dimasukkannya tiga butir beras pada luka bekas sembelihan sebagai bekal dari ayam hitam untuk menebus dosa. Setelah itu ayam hitam yang telah disembelih tersebut digantung pada sebatang wakas dengan kepala ke bawah. Setelah itu semua orang mengikuti atau menjalankan ritual *Oke Saki* tersebut pulang ke rumah dan tidak boleh menoleh ke belakang untuk melihat tempat sesajen itu. *Wakas* yang digunakan dalam upacara *Oke Saki* melambangkan benteng pertahanan sehingga dosa bisa terhapuskan dan tidak datang lagi ke pribadi yang bersangkutan dan keturunannya.

Memberi makan kepada leluhur merupakan acara lanjutan yang diadakan di rumah. Dalam acara lanjutan tersebut, yang harus disediakan adalah satu ekor ayam jantan warna putih, sepiring nasi dan air minum satu gelas. Ayam putih yang digunakan melambangkan pembersihan. Sebelum ayam putih tersebut disembelih perlu didahului dengan pengucapan mantra yang isinya memberi makan kepada leluhur. Hal ini dilakukan karena diyakini bahwa leluhur selalu melindungi pribadi yang bersangkutan dan juga keturunannya. Setelah itu ayam putih tersebut disembelih dan sebelum ayam disembelih pengucap mantra mencabut sedikit bulu ayam. Setelah menjalankan beberapa langkah tersebut, ayam putih tersebut dibunuh. Setelah dibunuh, sayap kiri dari ayam tersebut dicelupkan ke dalam darah. Darah dari ayam yang di bunuh, diletakkan di dalam sebuah piring lalu darah yang ada di piring diambil dan dioleskan ke kedua telapak kaki dari pribadi yang bersangkutan agar dosa yang telah diperbuat terinjak dan hilang dalam tanah.

Di satu sisi, bulu ayam yang telah dicabut, dibakar di tempat itu, sedangkan badan dari ayam tersebut dibakar di dapur. Setelah ayam yang disediakan dibakar ada beberapa bagian dari ayam tersebut yang diambil sebagai sesajen yakni hati ayam, isi dada ayam, rahang bawah dan salah satu jari kaki kanan dari ayam tersebut. Bahan tersebut dibakar dan setelah matang dicampur dengan satu piring nasi. Selanjutnya pengucap mantra mengucapkan mantra yang berisi tentang memberi makan leluhur. Setelah itu nasi yang telah dicampurkan dengan daging dan satu gelas air minum diletakkan dekat pintu masuk dan didiamkan selama kurang lebih dua jam. Setelah dua jam sesajen itu dapat dipindahkan ke tempat lain dan daging ayam putih tersebut bisa dimakan bersama seisi rumah itu.

Selain ritual yang telah dijelaskan di atas, ada juga ritual mandi di kali. Ritual ini dapat dilakukan pada hari Sabtu pagi sekitar jam 06.00. Sebelum dilakukannya ritual mandi di sungai atau kali tersebut, bahan yang harus dibawa

adalah satu butir telur ayam mentah, satu batang kuar (sejenis rotan) panjangnya sekitar 2 meter, handuk dan pakaian ganti serta sabun mandi.

Sungai yang akan digunakan untuk tempat mandi tersebut harus merupakan sungai atau kali yang adalah kolam tempat pertemuan 2 sungai yang dalam bahasa Manggarai disebut *Sunga*. Orang Manggarai pada zaman dulu percaya bahwa roh-roh leluhur atau dewa tinggal di sumber air (*one ulu wae*), di rawa-rawa (*one temek*) dan beberapa tempat lain (Nggoro, 2006:35). Namun saat ini orang Manggarai tidak diajak untuk percaya bahwa kegiatan sesajian atau datang ke tempat-tempat keramat mendatangkan kekuatan gaib tetapi telah berubah sebagai simbol saja (2006:193). semua

Ada pun kegiatan sebelum mandi adalah kuar bagian tengah dibelah, sedangkan kedua ujungnya masih bulat. Setelah itu, pribadi yang bersangkutan masuk dalam kuar yang telah dibelah. Setelah itu pecahkan telur ayam sambil mengucapkan mantra yang isinya buang semua dosa dalam bentuk pakaian dan dibuang melalui sungai ini. Lalu telur dimandikan kepada pribadi yang bersangkutan mulai dari kepala, badan hingga kaki. Setelah itu pribadi yang bersangkutan mandi, dan setelah mandi semua pakaian yang dipakainya termasuk sabun dibuang ke dalam kali tersebut. Selanjutnya pribadi yang bersangkutan memakai pakaian ganti dan bersama rombongan pulang ke rumah. Hal yang tidak boleh dilakukan setelah itu adalah tidak boleh toleh ke belakang untuk melihat tempat mandi yang telah digunakan tadi. Dengan demikian selesailah ritual tersebut sehingga seremonial *Oke Saki* pun sudah selesai.

4. Hubungan Konsep Pertobatan dalam Ritual Oke Saki dan Pertobatan dalam Gereja Katolik

Ritual adat *Oke Saki* ini merupakan ritual yang bertujuan membersihkan *saki* (dosa) yang dilakukan oleh individu, keluarga maupun warga kampung. Berdasarkan tujuannya, ritual ini dilakukan untuk menyatakan pertobatan baik secara individu maupun secara bersamaan dalam keluarga dan masyarakat kampung. Dalam ritual oke saki ini gagasan tentang pertobatan terungkap secara eksplisit maupun secara implisit. Konsep orang Manggarai tentang pertobatan terdapat pada bagaimana ritual ini dilakukan. Namun pada umumnya, ritual ini dilakukan ketika individu, keluarga maupun masyarakat mengalami musibah yang menyebabkan kerugian besar, seperti sakit yang berkepanjangan dan sulit disembuhkan oleh tim medis dan lain sebagainya. Hal ini dipercayai oleh orang Manggarai bahwa musibah yang mereka alami terjadi karena dosa yang mereka lakukan. Tentu musibah ini terjadi karena kemarahan leluhur dan *Mori Kraeng*

(Tuhan Allah) karena semata-mata dosa yang mereka lakukan. Karena itu, tujuan dari ritus oke saki ini adalah pembersihan dosa dan memperbaiki hubungan dengan leluhur dan *Mori Kraeng*.

Berdasarkan tujuan ritual *Oke Saki* ini dilakukan, dapat diketahui bahwa ritual ini memiliki persamaan dengan konsep pertobatan yang ada dalam Gereja Katolik. Adapun persamaan dari keduanya adalah sebagai berikut: pertama, orang Manggarai dan gereja Katolik sama-sama memaknai pertobatan sebagai suatu peristiwa perdamaian atau rekonsiliasi. Bagi orang Manggarai dosa dapat merusak hubungan antara sesama, leluhur, alam semesta dan Tuhan Allah (*Mori Kraeng*). Terjadinya relasi yang buruk mengakibatkan kemarahan dari leluhur dan Allah. Kemarahan ini berdampak negatif bagi individu maupun masyarakat kampung. Karena itu, tujuan dibuatnya ritual ini adalah untuk berdamai dan memperbaiki hubungan dengan Tuhan Allah, leluhur, alam semesta dan sesama.

Konsep pertobatan dalam ritual *Oke Saki* selaras dengan konsep pertobatan dalam Gereja Katolik, yakin untuk memperbaiki hubungan dengan Allah, alam semesta dan sesama. Dosalah yang merusak hubungan manusia dengan Allah, alam semesta dan sesama. Karena butuh pertobatan untuk memperbaiki hubungan dan berdamai dengan Allah, semesta dan sesama.

Kedua, pertobatan dalam ritual *Oke Saki* dan pertobatan dalam Gereja Katolik merupakan usaha manusia. Pertobatan dalam ritual *Oke Saki* dan pertobatan dalam Gereja Katolik lahir karena adanya usaha manusia dan penyesalan atas dosa dan kesalahan yang telah mereka lakukan. Hal ini bukan hanya kata-kata semata tetapi harus dibuktikan dalam perbuatan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

5. Mengakarkan Iman Katolik dalam Ritus *Oke Saki*

Orang Manggarai tetaplah orang Manggarai yang memang sudah mempunyai jati diri orang Manggarai, tetapi pewartaan Injil yang dibawa oleh Gereja Katolik mentransformasi orang Manggarai yang menerimanya. Artinya, nilai-nilai dalam kebudayaan Manggarai yang melekat padanya dan yang sesuai dengan Injil tetap menjadi miliknya, yang bertentangan dengan Injil dia baharui atau dibuangnya. Jadi, orang Manggarai tetap menyerap nilai-nilai kekatolikan dalam kemanggaraiannya dan adat istiadat yang ada di Manggarai tetap merupakan kekayaan budaya yang perlu dijaga dan dilestarikan.

Gereja Katolik Manggarai tumbuh dan berkembang dalam interaksi dengan budaya dan peradaban masyarakat Manggarai. Maka tak bisa dipungkiri bahwa

Gereja Katolik Manggarai tak dapat dipisahkan dengan masyarakat dan budaya Manggarai itu sendiri.

Gereja mengakui bahwa setiap manusia berada di dalam dan terikat pada kebudayaan di tempat ia dilahirkan. Kebudayaan dan adat istiadat itu membentuk jati diri seseorang, cara berpikir, berperilaku, bertutur kata, bersikap, cara menghayati dan mengimplementasikan nilai-nilai hidupnya. Nilai-nilai Kristiani yang diwartakan Gereja tidak meniadakan kebudayaan yang membentuk manusia, melainkan nilai-nilai itu malah membaharui cara berpikirnya, berperilakunya, bertutur katanya, bersikapnya, caranya menghayati dan mengimplementasikan nilai-nilai hidupnya.

Menurut hemat penulis ritus *Oke Saki* serta nilai-nilai religi yang ada di dalamnya merupakan salah satu unsur dari budaya Manggarai yang masih diterima dalam Gereja karena tidak bertentangan sama sekali. Nilai-nilai seperti pertobatan dan pembersihan dosa yang ditekankan dalam *Oke Saki* dapat dihubungkan dengan nilai-nilai yang ada dalam iman Katolik. Oleh karena itu, upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani dalam budaya dan adat istiadat Manggarai, termasuk dalam pelaksanaan dalam *Oke Saki*, merupakan sarana pastoral yang dapat dipakai untuk mengakarkan iman Katolik dan untuk memelihara nilai-nilai lokal yang ada.

Sebenarnya Gereja Katolik (di) Manggarai telah banyak melakukan berbagai inisiatif seperti pendekatan pastoral yang melibatkan budaya lokal dalam praktik keagamaan, dan memadukan unsur-unsur lokal dalam perayaan keagamaan, seperti misa dalam bahasa daerah, pemakaian pakaian adat dan lain sebagainya. Bahkan para misionaris awal tidak hanya mempromosikan kristianitas untuk masyarakat pribumi, tetapi juga memperjuangkan ekonomi sebagai simbol kesejahteraan. Mereka menempatkan keseluruhan karya pastoral di atas nilai-nilai unggul budaya Manggarai (Regus, 2011:291-292). Pendekatan semacam ini dapat membantu orang-orang Manggarai untuk mempertahankan nilai-nilai adat mereka sambil tetap memperkuat iman Katolik mereka.

Inkulturasasi adalah misi penting dalam Gereja Katolik yang mengacu pada proses mengintegrasikan nilai-nilai kekatolikan dalam budaya dan tradisi lokal. Dalam hal ini, *Oke Saki* dapat menjadi salah satu bentuk budaya dan tradisi lokal di Manggarai yang dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai Kristiani. Inkulturasasi bukan hanya proses memberi, tetapi juga menerima (Sutrisnaatmaka, 2012:55), maka dalam berpastoral, Gereja perlu untuk membimbing umat dalam memahami nilai-nilai iman dan budaya lokal, serta bagaimana keduanya dapat disatukan dan diintegrasikan dengan baik. Dalam proses mengintegrasikan *Oke*

Saki dalam praktik keagamaan, harus dilakukan secara hati-hati dan memperhatikan nilai-nilai adat lokal yang ada.

Penting juga untuk menghindari pengambilan aspek-aspek yang bertentangan dengan ajaran Katolik. Sebagai contoh, mengambil aspek pembebasan dari kesalahan dan pembersihan dosa dalam *Oke Saki* dapat diintegrasikan dengan nilai pertobatan dalam Gereja Katolik, karena Tuhan Yesus menggunakan berbagai cara untuk mempertobatkan orang agar semua saja bertobat dan percaya pada-Nya (Hadiwardoyo, 2007:18). *Oke Saki* sejalan dengan Gereja bila ditekankan bahwa satu-satunya pembebasan dosa sejati adalah melalui pertobatan dan pengampunan Allah melalui Yesus Kristus. Sejauh *Oke Saki* tidak bertentangan dengan iman Gereja.

Salah satu jalan mengintegrasikan budaya *oke saki* dengan praktik iman ialah memadukan ritus *oke saki* dengan liturgi sakramen tobat. Memang perlu studi lebih lanjut dan mesti diterapkan prinsip kehati-hatian agar kedua ritual itu tidak sekadar disatukan sebagai sebuah kegiatan seremonial. Pemaduan itu juga mesti menyatukan paham. Misalnya, konsep pertobatan, harus dipandang bahwa pertobatan itu hanya melalui Yesus bukan lagi lewat nenek moyang. Menyamakan kuasa nenek moyang atau leluhur akan melahirkan penyimpangan dalam iman Gereja. Antara Allah dan nenek moyang atau alam jelas berbeda. Karena pada zaman dulu orang Manggarai menganggap alam atau hewan tertentu didiami oleh roh yang harus ditakuti, maka pelayan pastoral harus mengajarkan kepada umat pemahaman yang benar akan alam. Umat boleh menghormat alam atau leluhur tetapi tidak harus/boleh takut akan mereka, penghormatan akan alam dan leluhur perlu dipurifikasi (Sutam, 2012:177).

Inkulturasasi di satu pihak adalah proses membuat Gereja benar-benar lahir dalam budaya, Gereja yang membumi. Di pihak lain kebudayaan-kebudayaan itu sendiri dijiwai oleh nilai-nilai Injili. Dengan memadukan ritus *oke saki* dan liturgi sakramen tobat Gereja mengambil nilai-nilai kebudayaan lokal untuk memperkaya pewartaannya. Dengan demikian relasi antara kebudayaan lokal dan iman Kristiani direalisasikan dalam misteri-misteri Yesus Kristus dalam sejarah keselamatan orang Manggarai (Bdk. Sutam, 2012:182).

6. Simpulan

Manggarai menyimpan begitu banyak tradisi luhur yang memang lahir dan diciptakan oleh manusia. *Oke Saki* adalah salah satu tradisi kebudayaan Manggarai yang memiliki peran penting dalam pola interaksi manusia. Tradisi *Oke Saki* sebagai sarana untuk membangun relasi antar manusia, termasuk

kepada leluhur dan Tuhan. Gereja Katolik dalam hal ini berusaha mengawinkan antara kebudayaan lokal dan iman Kristiani dengan metode dialog dan inkulturası. Dengan masuknya Katolik ke dalam masyarakat tidak serta merta menghilangkan kebudayaan leluhur setempat, Gereja Katolik malah melihatnya sebagai salah satu kekayaan religi lokal yang mempunyai kekuatan besar dalam membangun manusia dan komunitas yang lebih baik.

Oke Saki dilakukan untuk membebaskan orang kesalahan, baik yang dibuat oleh pribadi yang bersangkutan maupun yang dibuat oleh leluhur. *Saki* itu sendiri identik dengan dosa/kesalahan yang berakibat fatal pada pribadi yang bersangkutan atau keturunannya. Hal ini terjadi apabila dosa tersebut dibuat terus menerus atau dosa yang dibuat oleh leluhur belum ‘dibersihkan’. Menurut pandangan orang Manggarai yang termasuk dosa mencakupi tindakan seperti tindakkan membunuh, bunuh diri, memperkosa istri orang atau anak gadis orang, berselingkuh, dll. Dosanya yang dibuat secara terus menerus oleh yang bersangkutan akan berakibat fatal pada pribadi yang bersangkutan dan dosa yang dilakukan leluhur dan pendahulu juga akan memberikan pengaruh buruk kepada keturunannya. Keturunannya bisa mengalami sakit yang terus menerus dan tidak bisa disembuhkan dengan pengobatan medis bahkan akan mengalami penderitaan yang berkelanjutan, sering mendapat musibah dan lain sebagainya.

Dari kesadaran inilah muncul inisiatif seseorang untuk mencari dan meminta dukun untuk mencari tahu dan memberitahu kepada mereka penyebab dari sakit tersebut, hingga akhirnya didiskusikan juga perlunya *Oke Saki*. Konsep dosa dan pertobatan ritual *Oke Saki* memang memiliki persamaan dengan pengertian yang ada dalam sakramen tobат, sama-sama merupakan usaha manusia, karena adanya usaha manusia dan penyesalan atas dosa dan kesalahan yang telah mereka lakukan. Hal ini bukan hanya kata-kata semata tetapi harus dibuktikan dalam perbuatan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi, bila ditelisik secara mendalam terdapat penekanan yang berbeda, yakni *Oke Saki* menekankan unsur dosa bersama sementara Katolik lebih menonjolkan dosa dan pertobatan pribadi. Gereja tetap peduli terhadap dosa kolektif tetapi pertobatan pribadi mesti diutamakan.

Atas persamaan itu ritus *Oke Saki* dapat dipadukan dengan liturgi sakramen tobат. Tetapi, tetap diperlukan studi yang lebih lanjut karena masih terdapat perbedaan-perbedaan lainnya. Diperlukan purifikasi atas paham-paham yang bertentangan dengan iman terutama paham yang mendiskreditkan kuasa Tuhan atas seluruh ciptaan-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Danin, Sudarwan, (2007), *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia.
- Edy, Marselinus, (29 September 2022), *Oke Saki dan Tata Caranya*, (Mario Constantino Teon, Pewawancara).
- Hadiwardoyo, Purwa, (2007), *Pertobatan dalam Tradisi Katolik*, Yogyakarta: Kanisius.
- Hartoko, Dick, (1986), *Tonggak Perjalanan Budaya Sebuah Antologi*, Yogyakarta: Kanisius.
- Iskandar, (2008), *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*, Jakarta: Gaung Persada Press.
- Koentjaraningrat, (1990), *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat, (1993), *Bunga Rampai Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leteng, Hubertus, (2012), ‘Sambutan Bapak Uskup Ruteng’, dalam Martin Chen & Charles Suwendi (ed.), *Iman, Budaya & Pergumulan Sosial [Refleksi Yubileum 100 Tahun Gereja Katolik Manggarai]* (hal. vii–xii), Jakarta: Obor.
- Mukese, John Dami, (2012), ‘Makna Hidup Orang Manggarai Dimensi Religius, Sosial, dan Ekologi’, dalam Martin Chen & Charles Suwendi (ed.), *Iman, Budaya & Pergumulan Sosial [Refleksi Yubileum 100 Tahun Gereja Katolik Manggarai]* (hal. 116–126), Jakarta: Obor.
- Nggoro, Adi M., (2006), *Budaya Manggarai Selayang Pandang*, Ende: Nusa Indah.
- Regus, Max, (2011), ‘Meniti Jalan Keselamatan’, dalam *Gereja Menyapa Manggarai Menghirup Keutamaan Tradisi Menumbuhkan Cinta Menjaga Harapan Satu Abad Gereja Manggarai-Flores* (hal. 289–302), Manggarai: Yayasan Theresia Pora Plate.
- Spradley, James P., (1979), *The Etnographic Interview*, New York: Harcourt Brace Javanovich College Publishers.
- Spradley, James, (1997), *Metode Etnografi*, Yogyakarta: PT tiara Wacana.
- Sutam, Ino, (2012), ‘Menjadi Gereja Katolik yang Berakar dalam Kebudayaan Manggarai’, dalam Martin Chen & Charles Suwendi (ed.), *Iman, Budaya & Pergumulan Sosial [Refleksi Yubileum 100 Tahun Gereja Katolik Manggarai]* (hal. 157–190), Jakarta: Obor.

Sutrisnaatmaka, A. M., (2012), *Segi-segi Hidup Beriman Misi, Evangelisasi dan Inkulturasi* (Bert Tallulembang, ed.), Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama.